



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11391-11399

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Jujur Peserta Didik di Era *Artificial Intelligence*

Nurul Hidayah, Rianda Usmi, Raden Roro Nanik Setyowati, Rahmanu Wijaya

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

nurul.22043@mhs.unesa.ac.id, riandausmi@unesa.ac.id, naniksetyowati@unesa.ac.id, rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence dalam dunia pendidikan membawa perubahan besar terhadap cara peserta didik belajar, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas. Teknologi ini memberikan kemudahan yang sangat besar karena peserta didik dapat memperoleh jawaban dengan cepat, menemukan referensi secara instan, serta menyusun gagasan dengan bantuan mesin. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga menimbulkan persoalan baru, terutama terkait kejujuran akademik, kebiasaan menyalin jawaban tanpa pemahaman, dan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang dalam membangun karakter jujur peserta didik serta menjelaskan kendala yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menjalankan beberapa peran penting, yaitu sebagai model, fasilitator, motivator, pembimbing, korektor, dan evaluator. Guru berupaya menanamkan kejujuran melalui pembiasaan, pengarahan, pemberian aturan tugas, diskusi kelas, koreksi hasil kerja, serta pemberian penguatan positif. Namun, guru juga menghadapi kendala berupa kebiasaan plagiarisme, kecenderungan peserta didik bergantung pada AI, serta budaya belajar instan yang membuat peserta didik kurang mandiri. Meskipun demikian, AI tetap dapat dimanfaatkan secara positif apabila digunakan dengan bimbingan yang tepat. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila tetap sangat penting dalam menjaga nilai kejujuran di tengah perubahan teknologi.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Pancasila, Karakter Jujur, Peserta Didik, Artificial Intelligence

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam sistem pendidikan nasional, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan hidup yang baik. Salah satu nilai karakter yang paling mendasar dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial adalah kejujuran. Kejujuran menjadi dasar dari munculnya kepercayaan, tanggung jawab, integritas, dan kemampuan seseorang untuk hidup selaras dengan norma moral yang berlaku. Tanpa kejujuran, pengetahuan yang dimiliki seseorang berpotensi disalahgunakan, sedangkan kemampuan yang tinggi tanpa moral yang baik dapat membawa dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kejujuran menjadi salah satu karakter yang terus diupayakan untuk ditanamkan sejak dini. Pembelajaran di sekolah tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila. Hal ini menjadi semakin penting karena pendidikan bertugas mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan sikap yang bertanggung jawab. Kejujuran tidak hanya dibutuhkan saat mengerjakan soal ujian atau tugas sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari ketika peserta didik berinteraksi dengan guru, teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kejujuran merupakan nilai universal yang menjadi landasan dari pembentukan kepribadian peserta didik.

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence, telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. AI memudahkan manusia dalam mencari informasi, menyusun ide, menjawab pertanyaan, hingga

membantu menyelesaikan berbagai tugas dengan cepat. Dalam dunia pendidikan, teknologi ini memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengakses sumber pengetahuan yang lebih banyak, dan mempercepat proses memperoleh informasi. Akan tetapi, di balik kemudahan tersebut, AI juga memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, terutama karakter jujur. Peserta didik dapat tergoda untuk menyalin jawaban secara langsung, menggunakan hasil AI tanpa memahami isinya, atau menjadikan teknologi sebagai sarana untuk menghindari proses berpikir yang sebenarnya menjadi inti dari pembelajaran.

Tantangan ini menjadi semakin nyata ketika peserta didik mulai terbiasa memperoleh jawaban instan dari teknologi tanpa melalui proses analisis, refleksi, dan penalaran. Kondisi tersebut membuat pembelajaran kehilangan makna, karena tugas yang dikerjakan tidak lagi mencerminkan kemampuan asli peserta didik. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat menurunkan daya pikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting, khususnya guru Pendidikan Pancasila yang memiliki mandat langsung dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter jujur karena mata pelajaran yang diampu memang berkaitan erat dengan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep tentang negara, hukum, demokrasi, dan kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, gotong royong, toleransi, dan kejujuran. Dalam konteks ini, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan juga pembimbing, teladan, pengarah, dan evaluator perilaku peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila harus mampu memadukan pengetahuan, nilai, dan praktik nyata agar peserta didik memahami bahwa kejujuran bukan hanya teori, tetapi sikap hidup yang harus dijalankan dalam semua aspek pembelajaran.

SMKN 2 Jombang menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti persoalan ini karena sekolah tersebut berada di wilayah yang cukup dekat dengan perkembangan teknologi digital dan memiliki peserta didik yang terbiasa berinteraksi dengan internet serta AI. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMKN 2 Jombang memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja, sehingga pembentukan karakter jujur menjadi sangat penting. Dunia kerja membutuhkan tenaga yang tidak hanya terampil, tetapi juga berintegritas. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi namun tidak jujur berisiko merugikan dirinya sendiri, rekan kerja, dan institusi tempat ia bekerja. Karena itu, pendidikan kejuruan harus menempatkan nilai kejujuran sebagai bagian dari kompetensi yang tidak kalah penting dibanding kemampuan teknis.

Permasalahan yang mendorong penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa penggunaan AI di kalangan peserta didik semakin meningkat. Banyak peserta didik yang menggunakan AI untuk mencari jawaban tugas, merangkum materi, bahkan menulis isi tugas secara utuh tanpa mengolah kembali hasil yang diperoleh. Dalam beberapa kasus, peserta didik juga menyalin jawaban teman, menggabungkan beberapa sumber tanpa mencantumkan referensi, atau tidak memahami bahwa tindakan tersebut termasuk plagiarisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral. Semakin mudah akses terhadap teknologi, semakin besar pula kebutuhan untuk menanamkan nilai kejujuran secara sistematis dan konsisten.

Di SMKN 2 Jombang, penggunaan AI bukanlah sesuatu yang dilarang secara mutlak. Sekolah memahami bahwa AI merupakan bagian dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari. Namun, penggunaannya harus diarahkan agar tetap mendukung tujuan pendidikan. Guru-guru, terutama guru Pendidikan Pancasila, memberi batasan agar peserta didik tidak langsung menyalin jawaban dari AI, tetapi terlebih dahulu memahaminya, memparafrase dengan bahasa sendiri, dan menyertakan sumber apabila mengambil referensi dari luar. Aturan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak menolak teknologi, melainkan berupaya membangun budaya literasi digital yang tetap berlandaskan pada integritas.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran guru Pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan dalam proses adaptasi peserta didik terhadap era digital. Guru tidak hanya harus mengajarkan isi materi pembelajaran, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan moral akibat penggunaan teknologi. Peserta didik perlu diberi pengertian bahwa AI adalah alat bantu, bukan pengganti usaha pribadi. Jika peserta didik terbiasa mengandalkan AI secara berlebihan, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir, menulis, dan menyusun pendapat sendiri. Keadaan ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan intelektual dan karakter secara bersamaan.

Karakter jujur perlu ditekankan karena kejujuran merupakan fondasi dari tanggung jawab pribadi. Peserta didik yang jujur akan berani mengakui hasil kerja sendiri, tidak mencontek, tidak memanipulasi informasi, dan tidak mengaku sebagai milik sendiri atas karya orang lain. Dalam proses belajar, kejujuran juga membantu peserta didik menerima hasil yang diperoleh secara apa adanya, tanpa mencari jalan pintas. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga bagian dari pembelajaran yang mendidik peserta didik untuk menghargai proses. Nilai inilah yang perlu terus diperkuat oleh guru Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menghadapi kemajuan AI yang sangat cepat.

Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan karena mata pelajaran ini memang bertugas menanamkan nilai-nilai dasar bangsa kepada generasi muda. Dalam pendidikan formal, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga memiliki kecakapan untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kejujuran adalah bagian penting dari civic disposition karena mencerminkan watak kewarganegaraan yang baik. Peserta didik yang terbiasa jujur dalam belajar akan lebih mudah tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas tinggi.

Selain itu, Pendidikan Pancasila juga memberikan ruang untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata peserta didik. Sila-sila Pancasila tidak boleh hanya dipahami sebagai hafalan, melainkan harus diterapkan dalam tindakan. Dalam konteks kejujuran, misalnya, peserta didik dapat diajak memahami bahwa mencontek, memalsukan sumber, atau menyalin jawaban AI tanpa pengolahan ulang bertentangan dengan nilai Pancasila, terutama sila keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Jika peserta didik mampu melihat hubungan antara nilai Pancasila dan perilaku sehari-hari, maka pendidikan karakter akan lebih mudah tertanam karena peserta didik merasa bahwa nilai tersebut memang dekat dengan kehidupannya.

Guru Pendidikan Pancasila juga memiliki peran penting sebagai teladan. Dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura, peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap model di sekitarnya. Guru yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten akan menjadi contoh yang kuat bagi peserta didik. Keteladanan guru lebih mudah diingat dan ditiru dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai yang diajarkan. Jika guru meminta peserta didik jujur, maka guru juga harus adil dalam menilai, terbuka terhadap kesalahan, dan tidak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral.

Penguatan karakter jujur melalui peran guru menjadi semakin penting karena peserta didik sekarang hidup dalam ruang digital yang sangat luas. Informasi dapat diperoleh dengan cepat, tetapi tidak semuanya benar, tidak semuanya etis, dan tidak semuanya layak dijadikan dasar tindakan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, menilai kredibilitas sumber, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang tepat untuk menjalankan fungsi ini karena bukan hanya mengajarkan isi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan moral. Guru dapat mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan AI untuk belajar, bukan untuk memanipulasi hasil pembelajaran.

Di sisi lain, fenomena plagiarisme di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur masih menghadapi tantangan serius. Plagiarisme tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama. Ada peserta didik yang menyalin langsung dari internet, ada yang menyalin dari teman, ada yang mengambil jawaban AI tanpa perubahan, dan ada juga yang memadukan beberapa sumber tanpa mencantumkan referensi. Bentuk-bentuk kecurangan ini sering kali dilakukan karena peserta didik ingin tugas cepat selesai, tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, atau menganggap bahwa penggunaan AI adalah hal yang wajar tanpa batas. Karena itu, guru perlu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika akademik.

Tantangan lain adalah budaya belajar instan. AI membuat banyak hal terasa mudah dan cepat, tetapi kemudahan itu dapat menimbulkan sikap malas berpikir jika tidak disertai pengawasan. Peserta didik dapat terbiasa menerima jawaban tanpa proses, padahal pembelajaran yang sejati menuntut usaha, refleksi, dan latihan. Jika kebiasaan instan terus dibiarkan, peserta didik akan kehilangan kemampuan untuk menyusun gagasan sendiri dan tidak siap menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia kerja maupun kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pembentukan karakter jujur juga harus dipahami sebagai upaya membangun daya tahan intelektual dan moral peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berusaha menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang menjalankan peran tersebut dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana peserta didik merespons pembelajaran yang menekankan

kejujuran di era AI. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bentuk peran guru yang paling menonjol, strategi yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan situasi lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami makna, proses, dan pengalaman yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini sesuai karena persoalan yang dikaji tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan perlu dilihat dari cara guru membimbing peserta didik, bagaimana peserta didik memanfaatkan AI, dan bagaimana nilai kejujuran dipraktikkan dalam pembelajaran. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang realitas di SMKN 2 Jombang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk melihat pola peran guru dan kendala yang muncul dalam membangun karakter jujur.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan empat proses utama, yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Teori ini relevan karena karakter jujur tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui pengamatan terhadap model, pengingatan terhadap nilai yang diajarkan, peniruan dalam tindakan nyata, dan dorongan untuk terus mempertahankan perilaku baik. Guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang dapat dilihat sebagai model yang membantu peserta didik melewati keempat tahap tersebut. Ketika guru memberi contoh, peserta didik memperhatikan; ketika guru memberi penguatan, peserta didik mengingat; ketika guru memberi tugas dan umpan balik, peserta didik mencoba mempraktikkan; dan ketika guru memberi apresiasi, peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku jujur.

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan dalam membangun budaya kejujuran di era digital. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan penggunaan AI dalam pembelajaran, meningkatkan literasi digital peserta didik, dan mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih variatif dalam pendidikan karakter. Kejujuran tidak dapat dibangun hanya dengan larangan, tetapi membutuhkan pembiasaan, contoh nyata, dan pengawasan yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan guru Pendidikan Pancasila sebagai aktor penting dalam membentuk generasi yang mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan nilai moral.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu peran guru Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter jujur peserta didik dan kendala yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Dua fokus ini dipilih karena keduanya saling berkaitan. Peran guru yang baik akan lebih efektif jika didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat, sedangkan kendala yang muncul perlu dipahami agar solusi yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan memusatkan perhatian pada dua aspek tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter dijalankan di tengah kemajuan AI.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang dalam membangun karakter jujur peserta didik serta menganalisis kendala yang mereka hadapi dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence. Tujuan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter. Peserta didik perlu dibekali tidak hanya dengan kemampuan mencari jawaban cepat, tetapi juga dengan kemampuan mempertanggungjawabkan apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, pendidikan tetap memiliki peran sebagai pembentuk manusia yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian tentang pendidikan karakter, peran guru Pendidikan Pancasila, dan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih adaptif, membantu guru dalam merancang strategi penanaman kejujuran, dan mendorong peserta didik untuk menggunakan AI secara lebih bijak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan teknologi digital di lingkungan sekolah menengah.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa persoalan kejujuran di era Artificial Intelligence bukanlah masalah kecil, melainkan tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan. Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut karena mata pelajaran yang diampu memang berisi nilai-nilai moral, kebangsaan, dan pembentukan karakter. Melalui pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa AI harus digunakan untuk mendukung proses belajar, bukan

untuk menggantikan usaha intelektual dan kejujuran pribadi. Dalam kerangka inilah penelitian tentang peran guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang menjadi penting untuk dilakukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter jujur peserta didik, bukan mengukur gejala secara angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi di lapangan secara lebih utuh. Sifat deskriptif digunakan agar temuan penelitian dapat dijelaskan secara rinci berdasarkan data empiris yang diperoleh dari sekolah.

Lokasi penelitian adalah SMKN 2 Jombang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena menjadi tempat yang relevan untuk melihat langsung bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Letaknya yang berada di tengah kota membuat akses terhadap teknologi cukup tinggi, sehingga peserta didik relatif akrab dengan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan SMKN 2 Jombang sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti bagaimana guru Pendidikan Pancasila merespons tantangan tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas dua guru Pendidikan Pancasila dan sejumlah peserta didik kelas XI, khususnya kelas XI busana 4. Pemilihan subjek dilakukan karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan AI dan pembentukan karakter jujur. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, catatan pembelajaran, dan sumber-sumber pendukung lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas, terutama bagaimana guru mengelola penggunaan AI dan menanamkan nilai kejujuran. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan melalui dokumen tugas, perangkat pembelajaran, dan catatan lain yang relevan. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan saling melengkapi.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi agar hubungan antar temuan mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang memegang peran yang sangat penting dalam membangun karakter jujur peserta didik di tengah maraknya penggunaan Artificial Intelligence. Di lingkungan sekolah yang akrab dengan teknologi digital, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk sikap, pengarah perilaku, dan penjaga nilai moral. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa kehadiran AI memang tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap membutuhkan bimbingan agar tidak menimbulkan kebiasaan plagiarisme, ketergantungan, dan hilangnya tanggung jawab akademik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, kejujuran menjadi nilai utama yang terus ditekankan. Guru berupaya menanamkan bahwa penggunaan AI bukanlah sesuatu yang salah selama digunakan secara bijak, yaitu sebagai alat bantu untuk mencari ide, memahami materi, atau memperkaya referensi. Masalah muncul ketika peserta didik menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk menyalin jawaban tanpa membaca, memahami, atau mengolah kembali informasi yang diperoleh. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter, sehingga guru perlu menjalankan peran yang lebih aktif dan terarah.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Pancasila menjalankan peran sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menjelaskan pentingnya jujur, tetapi juga menunjukkan perilaku jujur dalam tindakan sehari-hari di kelas. Misalnya, guru menegaskan aturan tugas dengan

jelas, meminta peserta didik mengerjakan secara mandiri, dan memberi batasan yang tegas terhadap plagiarisme. Keteladanan seperti ini penting karena peserta didik belajar melalui pengamatan. Ketika guru konsisten memperlihatkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, peserta didik memiliki contoh konkret tentang bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Peran guru sebagai model juga tampak ketika guru memberi pengarahan tentang etika menggunakan AI. Guru menjelaskan bahwa informasi dari AI harus diolah kembali menggunakan bahasa sendiri, tidak boleh disalin mentah-mentah, dan harus disertai sumber yang relevan jika memang diambil dari referensi tertentu. Penekanan ini menunjukkan bahwa guru tidak menolak teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya agar tetap berada dalam koridor etika akademik. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai figur yang memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi dan nilai kejujuran dapat berjalan beriringan.

Selain sebagai model, guru juga berperan sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik tetap aktif tanpa bergantung sepenuhnya pada AI. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan pendapat sendiri. Pada saat yang sama, guru tetap mengingatkan agar AI hanya digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Fasilitasi ini penting karena peserta didik SMK perlu dilatih untuk mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Dalam praktiknya, guru juga berusaha menyediakan ruang belajar yang lebih terbuka. Peserta didik diperbolehkan mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk internet dan AI, tetapi mereka harus mampu menjelaskan kembali hasil yang diperoleh dengan pemahamannya sendiri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk belajar secara kritis. Dengan cara ini, AI dapat menjadi sarana untuk mendukung pembelajaran, bukan sarana untuk menghindari kerja akademik.

Peran berikutnya yang terlihat kuat adalah motivator. Guru memberikan pujian, apresiasi, dan dorongan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Ketika peserta didik berani mengerjakan sendiri, mengakui kesalahan, atau menjawab dengan bahasa sendiri, guru memberikan penguatan positif. Penguatan ini penting karena peserta didik biasanya lebih mudah mengulangi perilaku yang dianggap dihargai. Dengan adanya motivasi, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai perilaku yang membawa rasa bangga dan kepuasan pribadi.

Guru juga menegaskan bahwa hasil kerja yang jujur lebih bernilai daripada hasil yang cepat tetapi tidak mencerminkan kemampuan asli. Dalam pembelajaran, peserta didik sering tergoda untuk memilih jawaban instan dari AI karena dianggap lebih mudah dan lebih cepat. Namun, guru berupaya mengubah pola pikir tersebut dengan menekankan bahwa proses belajar jauh lebih penting daripada sekadar hasil akhir. Melalui motivasi yang berulang, guru berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa kejujuran adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, guru, dan masa depan peserta didik.

Peran lain yang menonjol adalah pembimbing. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendampingi peserta didik agar mampu memahami cara belajar yang benar. Bimbingan ini tampak dalam upaya guru menjelaskan perbedaan antara menggunakan AI secara etis dan secara tidak etis. Guru memberikan arahan agar peserta didik membaca kembali hasil dari AI, memilih inti yang sesuai, lalu menuliskannya kembali dengan bahasa sendiri. Jika ada kesulitan, guru mendorong peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi daripada langsung menyalin.

Bimbingan ini sangat penting karena banyak peserta didik belum terbiasa mengolah informasi secara mandiri. Mereka cenderung memilih cara cepat karena merasa tugas harus segera selesai. Akibatnya, mereka kurang memiliki kebiasaan untuk memeriksa ulang isi jawaban, memperbaiki kalimat, atau membangun argumen sendiri. Guru berupaya mengubah kebiasaan ini dengan terus mengingatkan bahwa tugas bukan hanya tentang benar atau salah, melainkan juga tentang proses berpikir dan kejujuran dalam bekerja.

Sebagai korektor, guru berfungsi menilai dan memperbaiki hasil kerja peserta didik. Koreksi dilakukan terhadap isi tugas, keaslian jawaban, kesesuaian sumber, dan tingkat kemandirian peserta didik. Jika guru menemukan jawaban yang terlalu mirip dengan sumber tertentu, terlalu banyak kesamaan antartugas, atau tidak menunjukkan pemahaman pribadi, guru akan memberikan catatan perbaikan. Langkah ini memperlihatkan bahwa guru tidak membiarkan ketidakjujuran berlalu tanpa konsekuensi.

Koreksi yang dilakukan guru juga berfungsi mendidik peserta didik agar lebih teliti. Peserta didik belajar bahwa tugas yang dikerjakan secara asal-asalan akan berdampak pada penilaian. Dalam beberapa kasus, guru bahkan menurunkan nilai jika menemukan tanda-tanda plagiarisme atau jika peserta didik tidak mencantumkan sumber yang jelas. Kebijakan ini menunjukkan bahwa penilaian bukan hanya terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap integritas proses.

Selain korektor, guru juga berperan sebagai evaluator. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk melihat capaian akademik, tetapi juga untuk menilai perubahan sikap peserta didik dari waktu ke waktu. Guru memperhatikan apakah peserta didik sudah mulai memparafrase jawaban, apakah mereka masih bergantung pada teman saat mengerjakan tugas, dan apakah mereka sudah memahami konsekuensi dari plagiarisme. Dengan evaluasi yang berkesinambungan, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai kejujuran mulai tertanam pada peserta didik.

Evaluasi ini juga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Jika sebagian peserta didik masih banyak yang menyalin jawaban, guru dapat memperbanyak diskusi, memperjelas aturan tugas, atau memberikan tugas yang lebih kontekstual dan personal. Artinya, evaluasi tidak hanya menjadi akhir dari proses pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki proses berikutnya. Dari sini terlihat bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat fleksibel namun tetap tegas dalam menghadapi tantangan AI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Dalam teori ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap model, pengingatan, peniruan, dan dorongan untuk bertindak. Guru menjadi model utama yang diamati peserta didik. Ketika guru memperlihatkan perilaku jujur dan konsisten, peserta didik akan menangkap pesan tersebut dan menyimpannya sebagai acuan. Proses ini membuat pembentukan karakter tidak berhenti pada penjelasan lisan, tetapi masuk ke tahap peniruan dan pembiasaan.

Pada tahap atensi, guru berusaha menarik perhatian peserta didik pada nilai kejujuran. Cara yang dilakukan antara lain dengan menjelaskan pentingnya kejujuran sebelum tugas dimulai, memberi aturan yang tegas tentang penggunaan AI, dan meminta peserta didik mengumpulkan gawai ketika pembelajaran berlangsung agar fokus tetap terjaga. Tahap ini penting karena tanpa perhatian yang cukup, pesan moral yang disampaikan guru akan sulit dipahami. Peserta didik perlu diarahkan agar menyadari bahwa kejujuran bukan sekadar konsep abstrak, melainkan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

Pada tahap retensi, guru membantu peserta didik mengingat pesan kejujuran melalui pengulangan dan koreksi. Peserta didik tidak hanya sekali diberi tahu bahwa AI harus digunakan dengan bijak, tetapi terus-menerus diingatkan melalui tugas, diskusi, dan teguran. Guru juga memberi komentar terhadap jawaban yang terlalu menyalin atau kurang mencerminkan pemahaman pribadi. Dengan demikian, nilai kejujuran tersimpan dalam ingatan peserta didik dan menjadi bagian dari cara mereka menyelesaikan tugas di kemudian hari.

Tahap reproduksi terlihat ketika peserta didik mulai menerapkan arahan guru dalam tugas mereka. Sebagian peserta didik mulai berusaha menulis dengan bahasa sendiri, menambahkan argumen pribadi, atau mengubah jawaban dari AI agar lebih sesuai dengan pemahaman mereka. Walaupun belum semua peserta didik konsisten, perubahan ini menunjukkan bahwa pengarahan guru mulai menghasilkan respons nyata. Tahap reproduksi memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter membutuhkan latihan berulang, bukan sekadar nasihat sekali dua kali.

Pada tahap motivasi, guru memperkuat perilaku jujur dengan pujian, apresiasi, dan pengawasan. Peserta didik yang jujur diberi pengakuan, sedangkan peserta didik yang masih menyontek atau menyalin langsung diminta memperbaiki hasil kerjanya. Sistem ini menciptakan keseimbangan antara penghargaan dan tanggung jawab. Peserta didik akhirnya memahami bahwa kejujuran membawa dampak positif, baik secara akademik maupun dalam pembentukan sikap pribadi.

Meski demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala utama. Kendala paling terlihat adalah kebiasaan plagiarisme yang masih sering dilakukan peserta didik. Mereka terbiasa mengambil jawaban dari AI atau internet tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut. Kebiasaan ini muncul karena peserta didik ingin menyelesaikan tugas dengan cepat, merasa kesulitan merangkai jawaban sendiri, atau menganggap jawaban AI sudah pasti benar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemudahan teknologi tidak selalu diiringi dengan kedewasaan etis.

Kendala kedua adalah ketergantungan terhadap AI. Banyak peserta didik merasa lebih mudah menggunakan AI daripada berpikir sendiri. Ketika menghadapi soal yang sulit, mereka langsung mencari jawaban instan tanpa berusaha memahami terlebih dahulu. Ketergantungan ini membuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik menjadi berkurang. Jika terus dibiarkan, kondisi tersebut dapat melemahkan kemandirian belajar yang seharusnya menjadi bekal penting bagi peserta didik SMK.

Kendala ketiga adalah kebiasaan belajar instan dan budaya saling menyalin antarteman. Dalam beberapa situasi, peserta didik yang diberi tugas individu justru mengerjakannya secara kelompok tanpa izin. Ada juga yang membagi soal kepada beberapa teman lalu menggabungkan jawaban menjadi satu. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab pribadi belum sepenuhnya terbentuk. Guru harus bekerja lebih keras agar peserta didik memahami bahwa kerjasama memang penting, tetapi bukan berarti menghilangkan tanggung jawab individu.

Selain kendala perilaku peserta didik, ada pula tantangan dari sisi pembelajaran. Jika guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, peserta didik cenderung pasif dan lebih mudah mencari jalan pintas lewat AI. Sebaliknya, ketika guru menggunakan diskusi, tanya jawab, atau tugas reflektif, peserta didik lebih terdorong untuk berpikir sendiri. Karena itu, pembentukan karakter jujur memerlukan metode yang variatif dan interaktif. Pembelajaran yang terlalu monoton akan sulit menyaingi daya tarik teknologi digital.

Meskipun ada hambatan, penelitian ini juga menemukan bahwa AI memiliki sisi positif jika digunakan secara tepat. AI dapat membantu peserta didik memperoleh informasi dengan cepat, memperluas wawasan, dan mendukung kreativitas. Bagi guru, AI juga dapat menjadi alat bantu untuk mencari ide pembelajaran, menyiapkan media ajar, atau memperkaya referensi. Dengan demikian, masalahnya bukan pada AI itu sendiri, melainkan pada cara penggunaannya.

Karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran guru tetap sangat penting di era digital. Guru Pendidikan Pancasila bukan sekadar pengajar materi, tetapi juga penjaga arah moral dan karakter peserta didik. Di tengah kemudahan teknologi, guru menjadi pengingat bahwa kejujuran tetap harus dijaga. Tanpa pembimbingan guru, peserta didik lebih mudah terjebak pada perilaku tidak jujur karena tergoda oleh kemudahan yang ditawarkan AI.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur di SMKN 2 Jombang tidak bisa dilepaskan dari peran aktif guru Pendidikan Pancasila. Guru menjalankan fungsi keteladanan, fasilitasi, motivasi, pembimbingan, koreksi, dan evaluasi secara bersamaan. Semua peran itu membentuk satu proses pendidikan karakter yang saling melengkapi. Di sisi lain, peserta didik masih menghadapi tantangan berupa plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan kebiasaan belajar instan. Oleh sebab itu, pembentukan kejujuran harus terus dilakukan secara konsisten, terarah, dan berkesinambungan agar peserta didik mampu menggunakan AI secara bijak tanpa kehilangan integritas diri.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMKN 2 Jombang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter jujur peserta didik pada era Artificial Intelligence. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai model, fasilitator, motivator, pembimbing, korektor, dan evaluator. Melalui peran-peran tersebut, guru berupaya menanamkan kebiasaan jujur, membatasi penyalahgunaan AI, dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama yang dihadapi guru adalah plagiarisme, ketergantungan peserta didik pada AI, dan kebiasaan belajar instan. Meskipun AI memiliki manfaat dalam pembelajaran, penggunaannya harus tetap diawasi agar tidak merusak karakter jujur peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila tetap memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan moral peserta didik.

Referensi

1. Abdulloh, M. (2024). Model Pembelajaran Nahwu berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, & Menyenangkan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 433–454. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2>
2. Adifa Zuhra, N., & Mahyuni Harahap, A. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Membangun Siswa Berakhlak Mulia. *Jma*, 2(11), 3031–5220.
3. Ahmad Baihaqi. (2022). *Jurnal Pendidikan : Pembelajaran Siswa SMA Ahmad Baihaqi Visit us Jurnal Pendidikan : Seroja Pendahuluan (12pt) Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum , kajian literatur terdahulu (state of the art) sebagai dasar pernyataan.*
4. Ainul Kholipah, S., & Oga Laksana, M. (2024). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2660>
5. Ajmain. (2021). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta. *16(1)*, 109–123.
6. Akhlak, P., Di, S., Negeri, S. M. K., & Pangestu, A. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Negeri 2 Jombang. *3(1)*, 22–36.
7. Anjani, N. L., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354–367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>
8. Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286–7291.
9. Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., & Hartatik, S. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *3(6)*, 3565–3577.
10. Azizah, D., Wibawa, A., & Budiarto, L. (2021). Hakikat Epistemologi Artificial Intelligence. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(8), 592–598. <https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p592-598>
11. Cahya, D. E., Nugraha, Y., Saylendra, N. P., & Sofyan, F. S. (2024). Peran Guru Pendidikan Pendidikan Pancasila Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa SMPN 3 Karawang Barat. *Journal on Education*, 06(03), 17302–17308.
12. Didik, P., Kasus, S., Man, D. I., Amaliyah, R., & Zahrah, F. (2024). Membangun Integritas dan Karakter Jujur pada Peserta Didik: Studi Kasus di MAN 2 Pamekasan. *4*, 150–156.
13. Djaja, D. K., Elfina, H., Najdah, N., Razai, G., Munip, A., & Muhammadong, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa di Universitas. *Review Pendidikan Dan Pegajaran*, 6(2), 270–278.
14. Yestiani, D. K., Zahwa, N., & Tangerang, U. M. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *4(1)p*, 41–47.
15. Yunita, S., Ramanata, D., & Tanzimah. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Di SD Negeri 102 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 315–328.
16. Zahra, A. A., & Fathonih, A. (2024). Peran Guru Sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar*, 13(001), 57–68.
17. Zahra, N. A., & Ibnu, M. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kebiasaan , Pengalaman, dan Dukungan Lingkungan Sekolah. *Guruku:Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320.
18. Zanariyah, S. (2024). *Jurnal Pengabdian Multidisiplin. Teknik Observasi Yang Efektif Dan Efisien Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)*, 4(3), 4–4.
19. Zulfatunnisa, S., & Maknun, L. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199– 213.